

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Provinsi Banten

Secara administratif berdasarkan Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2000, Provinsi Banten terbagi atas 4 Kabupaten dan 4 Kota yaitu: Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kota Serang, Kota Tangerang Selatan, Kota Tangerang dan Kota Cilegon, dengan luas 9.662,92 Km². Letak geografis Provinsi Banten pada batas Astronomi 105°1'11²–106°7'12² BT dan 5°7'50²–7°1'1² LS, dengan jumlah penduduk kurang lebih sebesar 13,16 Juta Jiwa.

Pada abad 16-17 Masehi, dibawah kekuasaan Sultan Maulana Hasanudin dan Sultan Ageng Tirtayasa, Banten menjadi salah satu kota perdagangan rempah-rempah di kawasan Asia Tenggara dan dikenal sebagai pusat kerajaan Islam serta pusat perdagangan nusantara. Pada masa itu Banten menjadi tempat persinggahan para pedagang dari berbagai belahan dunia, sekaligus menjadi pusat pertukaran dan persentuhan kebudayaan.¹

Banten resmi menjadi sebuah provinsi ke-30 di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sejak tahun 2000, sebelumnya banten merupakan keresidenan sebagai bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat.

¹ Dokumen RPJM Prov. Banten Tahun 2007 – 2012 dalam www.bantenprov.go.id di akses pada tanggal 08 Maret 2021 pukul 08.57 WIB

Sebagaimana Undang-undang nomor 23 tahun 2000 tersebut, tujuan pembentukan Provinsi Banten adalah:

1. Untuk meningkatkan penyelenggaraan pemerintah, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan guna menjamin perkembangan dan kemajuan dimasa yang akan datang.
2. Untuk mendorong peningkatan pelayanan dibidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan, serta memberikan kemampuan dalam pemanfaatan potensi daerah untuk menyelenggarakan otonomi daerah.

Banten adalah bagian dari wilayah Indonesia yang berada di Ujung Pulau Jawa, hal ini memposisikan Banten sebagai pintu gerbang Pulau Jawa dan Sumatera serta berbatasan langsung dengan wilayah DKI Jakarta sebagai Ibu Kota Negara. Letak yang strategis ini menjadikan Banten sebagai penghubung utama jalur perdagangan Sumatera – Jawa, bahkan sebagai bagian dari sirkulasi perdagangan Asia dan Internasional serta sebagai lokasi aglomerasi perekonomian dan permukiman yang potensial. Batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Barat dengan Selat Sunda, serta di bagian Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sehingga wilayah ini mempunyai sumber daya laut yang potensial.

Banten merupakan salah satu kawasan andalan nasional di Indonesia dengan sektor andalan industri dan pariwisata. Kedua sektor andalan tersebut tersebar di wilayah Kabupaten Serang, Kabupaten

Pandeglang, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Cilegon. Di Banten terdapat pabrik baja, yaitu Krakatau Steel yang didirikan pada tahun 1966 di Kota Cilegon dimana sebagai cikal bakal tumbuhnya industri-industri baru, dan berkembangnya pelabuhan di Banten.

Pertumbuhan industri tersebut, mendorong kemajuan wilayah dan perekonomian daerah, sehingga secara nasional Banten tergolong sebagai wilayah cepat tumbuh. Untuk memacu perkembangan wilayah dan megakselerasi tumbuhnya industri di Banten, telah diprogramkan beberapa pembangunan proyek strategis yang berskala nasional dan internasional, yaitu pembangunan Pelabuhan Internasional Bojonegara, pembangunan Jembatan Selat Sunda (Jawa-Sumatera), pengembangan Jaringan Jalan Cincin (ring road) pantai utara-selatan Banten, peningkatan jalan tol dan jalan kereta api (double track), perluasan bandara Soekarno-Hatta, pembangunan supply air baku waduk karian, peningkatan kapasitas power plant, jaringan kilang gas dan storage BBM, pengembangan kawasan ekonomi khusus dan cluster industri petro kimia.

Dengan dikembangkannya infrastruktur pendukung wilayah yang memadai tersebut, menjadikan Banten ke depan sebagai wilayah tujuan utama investasi di Indonesia yang memiliki tingkat daya saing yang tinggi.²

² www.biroumum.bantenprov.go.id di akses pada tanggal 08 Maret 2010 pukul 09.39 WIB

2. Provinsi Jawa Timur

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Jawa (selain DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Yogyakarta). Provinsi Jawa Timur secara geografis terletak di antara $111^{\circ}0' - 114^{\circ}4'$ BT dan $7^{\circ}12' - 8^{\circ}48'$ LS, dengan luas wilayah sebesar 47.963 km^2 yang meliputi dua bagian utama. Yaitu Jawa Timur daratan dan Kepulauan Madura. Sebagian besar wilayah Jawa Timur terdiri dari 90% wilayah daratan dan 10% wilayah Kepulauan termasuk Madura. Wilayah daratan Jawa Timur sebesar 88,70 persen atau 42.541 km^2 , sementara luas Kepulauan Madura memiliki luas 11.30 persen atau sebesar 5.422 km^2 . Jumlah penduduknya pada tahun 2020 mencapai 40.665.696 jiwa.³

Dalam konstelasi wilayah yang lebih besar, provinsi Jawa Timur terletak di wilayah Timur pulau Jawa. Batas wilayah provinsi Jawa Timur di sebelah utara, Provinsi Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa. Di sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali. Di sebelah selatan berbatasan dengan perairan terbuka, Samudera Indonesia, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan, Pemerintah Republik Indonesia mulai menata kehidupan kenegaraan. Berdasarkan Pasal 18 Undang-undang Dasar 1945 pada tanggal 19 Agustus 1945 oleh PPKI dibentuklah Provinsi dan penentuan para Gubernurnya. Untuk Pertama

³ Outlook Ekonomi Jawa Timur 2013 dalam www.jatimprov.go.id di akses pada tanggal 09 Maret 2021 pukul 09.18 WIB

kalinya, R.M.T. Soeryo yang kala itu menjabat Residen Bojonegoro ditunjuk sebagai Gubernur Jawa Timur yang pertama. R.M.T Soeryo yang dilantik tanggal 5 September 1945, sampai tanggal 11 Oktober 1945 harus menyelesaikan tugas-tugasnya di Bojonegoro, dan baru pada 12 Oktober 1945 boyong ke Surabaya, Ibukota Provinsi Jawa Timur yang menandai mulai berputarnya mekanisme Pemerintahan Provinsi Jawa Timur. Atas dasar pertimbangan perjalanan sejarah inilah, maka diterbitkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2007 tentang Hari Jadi Provinsi Jawa Timur yang menetapkan tanggal 12 Oktober sebagai Hari Jadi Jawa Timur dan akan diperingati secara resmi setiap tahun, baik ditingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota di seluruh Jawa Timur.

Secara administratif Jawa Timur terbagi menjadi 29 kabupaten dan 9 kota, dengan Kota Surabaya sebagai ibukota provinsi. Ini menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi yang memiliki jumlah kabupaten/kota terbanyak di Indonesia. Jawa Timur terbagi dalam 4 Badan Koordinasi Wilayah (Bakorwil), sebagai berikut:

Tabel 4.1 Pembagian Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur sesuai Bakorwil

1. Bakorwil I Madiun	Kota Madiun, Kab. Madiun, Kab. Magetan, Kab. Ponorogo, Kab. Ngawi, Kab. Trenggalek, Kab. Tulungagung, Kota Blitar, Kab. Blitar, dan Kab. Nganjuk.
2. Bakorwil II Bojonegoro	Kab. Bojonegoro, Kab. Tuban, Kota Mojokerto, Kota Kediri, kab. Kediri, Kab. Jombang, dan Kab. Lamongan.
3. Bakorwil III Malang	Kota Malang, Kab. Malang, Kota Batu, Kota Pasuruan, Kab. Pasuruan, Kota Probolinggo, Kab. Probolinggo, Kab. Lumajang, Kab. Jember, Kab. Bondowoso,

	Kab. Situbondo dan Kab. Banyuwangi.
4. Bakorwil IV Pamekasan	Kota Surabaya, Kab. Sidoarjo, Kab. Gresik, Kab. Bangkalan, Kab. Sampang, Kab. Pamekasan, dan Kab Sumenep.

Struktur Organisasi Pemerintah Provinsi Jawa Timur terdiri atas Sekretariat Daerah dengan 11 Biro dan Sekretariat DPRD, 20 Dinas, Inspektorat, 1 Badan, 12 Lembaga Teknis Daerah, 4 Lembaga lain, dan 5 Rumah Sakit Daerah. Jawa Timur mempunyai posisi yang strategis di bidang Industri karena diapit oleh dua provinsi besar yaitu Jawa Tengah dan Bali, sehingga menjadi pusat pertumbuhan industri maupun perdagangan.

Mayoritas penduduk Jawa Timur adalah Suku Jawa, namun demikian, entitas di Jawa Timur lebih heterogen. Suku Jawa menyebar hampir di seluruh wilayah Jawa Timur daratan. Umumnya Suku Jawa menganut agama Islam, sebagian menganut agama Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha.

Jawa Timur memiliki kesenian dan kebudayaan yang khas, Reog dan Ludruk merupakan salah satu kesenian Jawa Timur yang sangat terkenal. Selain keseniannya yang begitu mendunia, kebesaran Jawa Timur juga tercermin dari aneka ragam budayanya. Antara lain karapan sapi, pacuan sapi yang hanya ada di Madura, yang diilhami dari petani membajak sawah dengan sapi yang merupakan kebiasaan masyarakat Madura.

Masyarakat Jawa Timur memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kebajikan. Hal ini terekspresikan pada pepatah “JER BASUKI

MAWA BEYA”, yang berarti untuk mencapai suatu kebahagiaan diperlukan pengorbanan.⁴

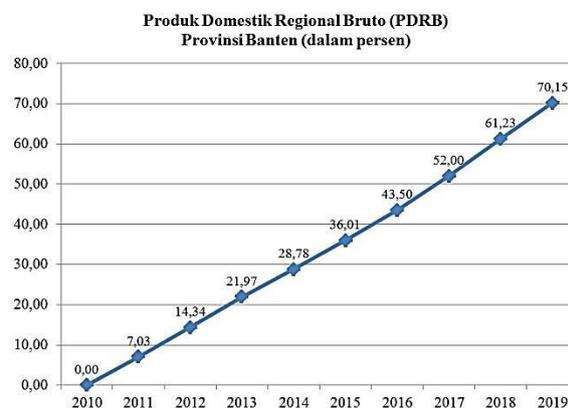
B. Deskripsi Data Penelitian

Sebelum analisis dilakukan, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai data-data yang akan menjadi bahan penelitian, yaitu:

1. Pertumbuhan Ekonomi

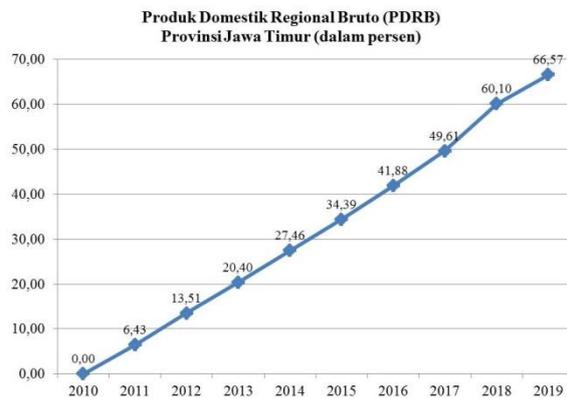
Dalam penelitian ini, data yang digunakan dalam analisis variabel pertumbuhan ekonomi peneliti akan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan atau menggunakan PDRB tahun dasar dalam perhitungan persentase PDRB setiap tahunnya. Hal ini bertujuan agar mengetahui pergerakan pertumbuhan ekonomi secara lebih riil. Tahun 2010 digunakan sebagai tahun dasar.

Gambar 4.1 Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Provinsi Banten



⁴ Buku Peringatan Hari Jadi ke- 70 Provinsi Jatim dalam www.jatimprov.go.id di akses pada tanggal 09 maret 2021 pukul 09.10 WIB

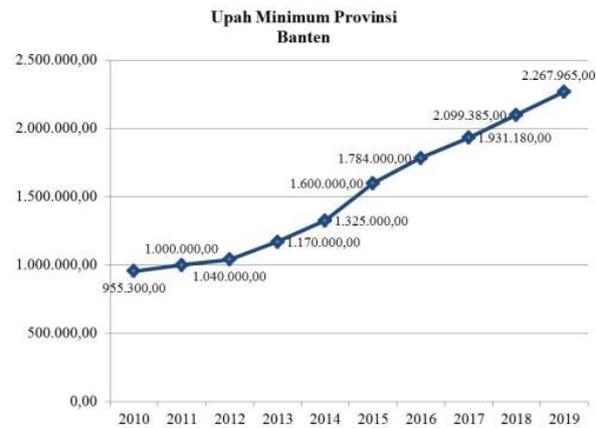
Gambar 4.2 Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Provinsi Jawa Timur



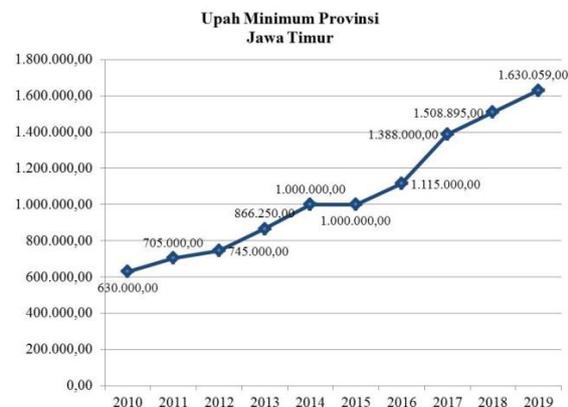
Dari grafik 4.1 terlihat jelas bahwa pertumbuhan ekonomi dalam bentuk PDRB Provinsi Banten terus mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga tahun 2019, yaitu dari nominal Rp271.465.283,23 pada tahun 2010 menjadi Rp461.906.047,07 pada tahun 2019. Seperti halnya Provinsi Banten, PDRB Provinsi Jawa Timur juga meningkat setiap tahunnya terlihat pada grafik 4.2. Berawal dari nominal Rp990.648,8 milyar pada tahun 2010 meningkat menjadi Rp1.650.143,15 milyar pada tahun 2019. Salah satu faktor yang menyebabkan naiknya pertumbuhan ekonomi khususnya PDRB yaitu meningkatnya atau bertambahnya jumlah output barang dan/atau jasa yang dihasilkan oleh setiap daerah.

2. Upah Minimum Provinsi

Gambar 4.3 Upah Minimum Provinsi Banten Tahun 2010-2019



Gambar 4.4 Upah Minimum Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2019



Pada grafik 4.3 ditunjukkan bahwa upah minimum Provinsi Banten mengalami kenaikan setiap tahunnya, dari Rp955.300,00 pada tahun 2010 menjadi Rp2.267.965,00 pada tahun 2019. Kenaikan UMP paling tinggi di Provinsi Banten terjadi pada tahun 2014 ke 2015 yaitu naik sebesar 20,75%, dari Rp1.325.000,00 di tahun 2014 menjadi Rp1.600.000,00 pada tahun 2015. Hal ini disebabkan oleh tingginya komponen hidup layak (KHL) di berbagai kota/kabupaten yang ada di Provinsi Banten.

Begitu juga dengan Provinsi Jawa Timur, pada grafik 4.4 terlihat bahwa upah minimum provinsi (UMP) mengalami kenaikan tiap tahunnya yaitu dari Rp630.000,00 pada tahun 2010 menjadi Rp1.630.059,00 pada tahun 2019. Namun pada tahun 2015 UMP Jawa Timur tidak mengalami kenaikan atau 0% dari tahun sebelumnya yaitu tetap Rp1.000.000,00. Provinsi Jawa Timur memiliki perhitungan sendiri dalam menetapkan UMP sehingga tidak mengacu pada UMP DKI Jakarta. Gubernur Jawa Timur yang menjabat pada tahun 2015 yang akrab dipanggil Pakde Karwo menegaskan bahwa apabila plus inflasi artinya UMK di Jawa Timur tidak mengalami kenaikan, namun UMK di Jawa Timur di pastikan tetap melebihi komponen hidup layak (KHL) di setiap kota/kabupaten di Provinsi Jawa Timur.

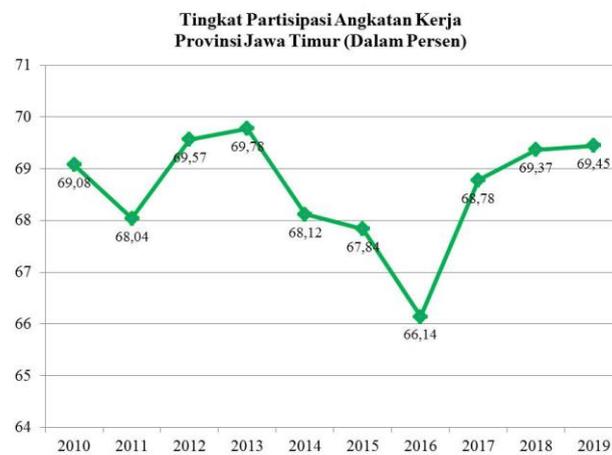
3. Angkatan Kerja

Dalam penelitian ini, pada variabel angkatan kerja penulis menggunakan data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dalam persen untuk melakukan penelitiannya. TPAK di dapatkan dari hasil pembagian jumlah angkatan kerja dengan jumlah tenaga kerja dalam daerah tersebut kemudian dikalikan 100%. Dimana angkatan kerja merupakan penjumlahan dari jumlah pekerja dan pengangguran, sedangkan tenaga kerja terdiri dari jumlah angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Gambar 4.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Provinsi Banten



Gambar 4.6 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Provinsi Jawa Timur



Grafik 4.5 menunjukkan pergerakan TPAK yang terjadi di Provinsi Banten dari tahun 2010 hingga 2019. Terlihat bahwa pada tahun 2011 TPAK di Banten mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu 67,79% atau meningkat sebesar 2,45% dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun selanjutnya yaitu 2012 TPAK di Banten justru mengalami penurunan yang lebih banyak yaitu sebesar 2,76% atau menjadi 65,03%. Dari tahun 2010 hingga 2019, TPAK terendah di Banten terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 62,24%.

Untuk provinsi Jawa Timur dapat di lihat pada grafik 4.6 dimana TPAK mengalami fluktuasi. Penurunan terbanyak terjadi pada tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu sebesar 1,66% dan kenaikan terbanyak terjadi pada tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar 2,64%. Jumlah TPAK tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 69,78% dan terendah pada tahun 2016 sebesar 66,14%.

Dari kedua grafik di atas dapat disimpulkan bahwa pergerakan TPAK antara Banten dan Jawa Timur sering berbanding terbalik, misalnya pada tahun 2010 ke tahun 2011 Banten mengalami kenaikan TPAK sebesar 2,45%, sedangkan di Jawa Timur justru mengalami penurunan sebesar 1,04%.

4. Pengangguran Terbuka

Dalam penelitian ini, data yang digunakan untuk mewakili variabel pengangguran terbuka yaitu data dari tingkat pengangguran terbuka (dalam persentase) yang didapat dari pembagian jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja kemudian dikali 100%.

Gambar 4.7 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Banten



Gambar 4.8 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jawa Timur



Dari grafik 4.7 terlihat bahwa TPT di Banten mengalami fluktuasi yang lebih cenderung menurun meskipun beberapa kali juga mengalami kenaikan namun kenaikan yang terjadi tidaklah terlalu tinggi. Dari tahun 2010 sebesar 13,68% menjadi 8,11% di tahun 2019, selama 10 tahun Banten telah berhasil menurunkan TPT.

Berbeda dengan Banten, pada grafik 4.8 terlihat bahwa Jawa Timur pernah mengalami kenaikan TPT yang tinggi yaitu pada tahun 2011 sebesar 5,33% yang pada tahun sebelumnya sebesar 4,25%. Namun

pada tahun selanjutnya tepatnya di tahun 2012, Jawa Timur berhasil menurunkan TPT menjadi 3,5%. dari tahun 2015 hingga tahun 2019 TPT Jawa Timur terus mengalami penurunan masih dibawah 4% yaitu sebesar 3,92% pada tahun 2019.

Dari kedua grafik terlihat jelas meskipun TPT Banten lebih cenderung menurun setiap tahunnya, TPT Banten tetap memiliki presentase TPT lebih tinggi dari Jawa Timur. Bahkan seringkali TPT Banten lebih tinggi dari TPT Nasional.

C. Hasil Penelitian

1. Pengujian Regresi Data Panel

a. Provinsi Banten

1) Uji Chow

Tabel 4.2 Output Uji Chow Provinsi Banten

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.634507	(7,60)	0.0000
Cross-section Chi-square	40.700853	7	0.0000

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Prob < *Alpha* atau $0.0000 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, jadi model yang sesuai dari hasil ini yaitu *Fixed Effect*.

2) Uji *Hausman***Tabel 4.3 Output Hasil Uji Hausman Provinsi Banten**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.606995	3	0.3071

H_0 : Model mengikuti *Random Effect*

H_1 : Model mengikuti *Fixed Effect*

Uji *hausman* menunjukkan nilai *signifikansi* 0.3071 (*signifikansi* > 0.05), H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dalam uji ini model *Random Effect* lebih baik dari model *Fixed Effect*.

3) Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4.4 Output Hasil Uji LM Provinsi Banten

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	30.68672 (0.0000)	0.144045 (0.7043)	30.83076 (0.0000)
Honda	5.539559 (0.0000)	0.379533 (0.3521)	4.185430 (0.0000)
King-Wu	5.539559 (0.0000)	0.379533 (0.3521)	4.304793 (0.0000)
Standardized Honda	6.662214 (0.0000)	0.856375 (0.1959)	1.963714 (0.0248)
Standardized King-Wu	6.662214 (0.0000)	0.856375 (0.1959)	2.110222 (0.0174)
Gourieriou, et al.*	--	--	30.83076 (< 0.01)

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Random Effect*

Dari hasil output di atas terlihat nilai *Breusch-Pagan "Both"* $< \text{Alpha}$ atau $0.0000 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga model *Random Effect* lebih baik dibandingkan dengan *Common Effect*. Dalam penelitian ini diputuskan bahwa model *Random Effect* yang terbaik.

b. Provinsi Jawa Timur

1) Uji *Chow*

Tabel 4.5 Output Hasil Uji Chow Provinsi Jawa Timur

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.175436	(37,298)	0.0000
Cross-section Chi-square	257.791498	37	0.0000

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Probabilitas F $< \text{Alpha}$ atau $0.0000 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, jadi model yang sesuai dari hasil ini yaitu *Fixed Effect*.

2) Uji *Hausman***Tabel 4.6 Output Hasil Uji Hausman Provinsi Jawa Timur**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	33.223908	3	0.0000

H_0 : Model mengikuti *Random Effect*

H_1 : Model mengikuti *Fixed Effect*

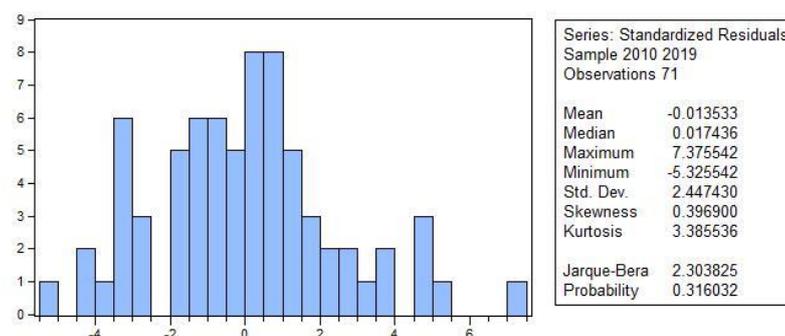
Uji *hausman* menunjukkan nilai *signifikansi* $0.0000 < 0.05$, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dalam uji ini model *Fixed Effect* lebih baik dari model *Random Effect*.

Dari hasil uji *chow* dan uji *hausman* ini menunjukkan bahwa model *Fixed Effect* adalah model terbaik untuk melakukan pengujian, sehingga tidak perlu melakukan Uji LM.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Provinsi Banten

1) Uji Normalitas

Gambar 4.9 Hasil Uji Normalitas Provinsi Banten

Dari grafik di atas terlihat bahwa nilai probability Jarque berra lebih besar dari 0,05 ($0.316032 > 0,05$) yang berarti bahwa data dinyatakan berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 4.7 Output Hasil Uji Multikolinearitas

	PDRB	UMK	TPAK
PDRB	1.000000	0.411099	-0.068268
UMK	0.411099	1.000000	-0.035423
TPAK	-0.068268	-0.035423	1.000000

Dari output di atas dapat disimpulkan bahwa nilai Corelation pada setiap variabelnya kurang dari 0.8. Sehingga model data ini dapat dikatakan terbebas dari Multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.8 Output Hasil Uji Heteroskedastisitas

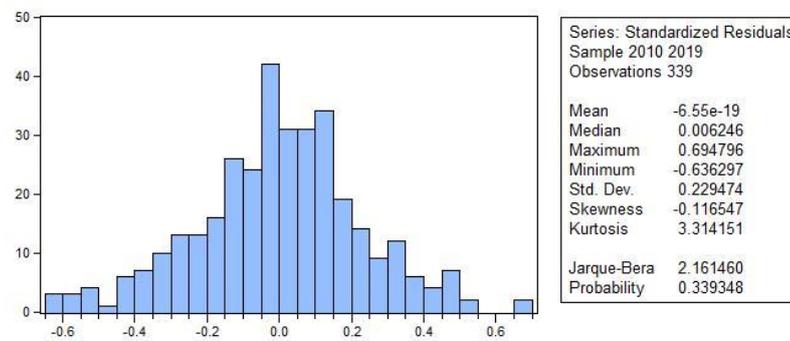
Dependent Variable: RESABS
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 04/11/21 Time: 08:58
Sample: 2010 2019
Periods included: 9
Cross-sections included: 8
Total panel (unbalanced) observations: 71
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.671711	7.045717	0.237266	0.8132
LOG(PDRB)	0.284713	0.377808	0.753592	0.4537
LOG(UMK)	-0.459590	0.460380	-0.998285	0.3217
TPAK	0.030119	0.022521	1.337369	0.1856

Dari output di atas terlihat bahwa nilai probabilitas pada setiap variabel lebih besar dari 5% (prob. > 0.05) maka gejala heteroskedastisitas tidak terjadi dalam model regresi ini.

b. Provinsi Jawa Timur

1) Uji Normalitas

Gambar 4.10 Hasil Uji Normalitas Provinsi Jawa Timur

Dari grafik di atas terlihat bahwa nilai probability Jarque berra lebih besar dari 0,05 ($0.339348 > 0,05$) yang berarti bahwa data dinyatakan berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 4.9 Output Hasil Uji Multikolinearitas Provinsi Jawa Timur

	PDRB	UMK	TPAK
PDRB	1.000000	0.496973	-0.227719
UMK	0.496973	1.000000	-0.144840
TPAK	-0.227719	-0.144840	1.000000

Dari output di atas dapat disimpulkan bahwa nilai Corelation pada setiap variabelnya kurang dari 0.8. Sehingga model data ini dapat dikatakan terbebas dari Multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.10 Output Hasil Uji Heteroskedastisitas Provinsi Jawa Timur

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/17/21 Time: 08:08
 Sample: 2010 2019
 Periods included: 9
 Cross-sections included: 38
 Total panel (unbalanced) observations: 339

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.797123	2.912406	3.020569	0.0027
LOG(PDRB)	-0.846922	0.703861	-1.203252	0.2298
LOG(UMK)	0.030345	0.325357	0.093266	0.9258
TPAK	-0.001385	0.015081	-0.091814	0.9269

Dari output di atas terlihat bahwa nilai probabilitas pada setiap variabel lebih besar dari 5% (prob. > 0.05) maka gejala heteroskedastisitas tidak terjadi dalam model regresi ini.

3. Uji Hipotesis

a. Provinsi Banten

1) Uji T (Parsial)

Tabel 4.11 Output Hasil Uji T Provinsi Banten

Dependent Variable: TPT
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 04/11/21 Time: 08:45
 Sample: 2010 2019
 Periods included: 9
 Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 71
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	58.86754	15.20474	3.871657	0.0002
LOG(PDRB)	0.634398	1.146789	0.553195	0.5820
LOG(UMK)	-4.065395	0.735899	-5.524389	0.0000
TPAK	-0.011590	0.029768	-0.389351	0.6983

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Variabel bebas dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan apabila nilai t hitung $>$ t table atau nilai prob. $<$ 0.05. Dari hasil output di atas dapat ditarik kesimpulan:

- a) Variabel PDRB memiliki t hitung (0,553195) $<$ t table (1,995469) atau nilai prob. (0,5820) $>$ 0,05, artinya variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten.
- b) Variabel UMK memiliki t hitung (5,524389) $>$ t table (1,995469) atau nilai prob. (0,0000) $<$ 0,05, artinya variabel UMK berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten. Karena pada t hitung terdapat tanda negatif maka variabel UMP memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Banten.
- c) Variabel TPAK memiliki t hitung (0,389351) $<$ t table (1,995469) atau nilai prob. (0,6983) $>$ 0,05, artinya variabel TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten.

2) Uji F (Simultan)

Tabel 4.12 Output Hasil Uji F Provinsi Banten

Weighted Statistics			
R-squared	0.419276	Mean dependent var	3.223447
Adjusted R-squared	0.393274	S.D. dependent var	2.543183
S.E. of regression	1.977005	Sum squared resid	261.8728
F-statistic	16.12444	Durbin-Watson stat	1.371689
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.315441	Mean dependent var	10.22986
Sum squared resid	419.3071	Durbin-Watson stat	0.856671

Uji F atau uji simultan digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Dapat dikatakan berpengaruh secara simultan apabila nilai F hitung $>$ F table atau nilai Prob. $<$ 0.05.

Dari hasil output di atas dapat kita lihat bahwa nilai F hitung (16.11710) $>$ F table (2,739502) atau prob. (0.00000) $<$ 0.05, sehingga disimpulkan bahwa variabel bebas (PDRB, UMK, dan TPAK) secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten.

b. Provinsi Jawa Timur

1) Uji T (Parsial)

Tabel 4.13 Output Hasil Uji T Provinsi Jawa Timur

Dependent Variable: TPT
Method: Panel Least Squares
Date: 04/17/21 Time: 08:02
Sample: 2010 2019
Periods included: 9
Cross-sections included: 38
Total panel (unbalanced) observations: 339

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	32.74911	5.161229	6.345216	0.0000
LOG(PDRB)	-2.588829	1.247349	-2.075465	0.0388
LOG(UMK)	0.116767	0.576582	0.202516	0.8397
TPAK	-0.065172	0.026726	-2.438549	0.0153

Dari hasil output di atas dapat ditarik kesimpulan:

- a) Variabel PDRB memiliki t hitung (2,0075465) > t table (1,967049) atau nilai prob. (0,0388) < 0,05, artinya variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur. Pada t hitungnyanya terdapat tanda negatif yang berarti bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur.
- b) Variabel UMK memiliki t hitung (0,202516) < t table (1,967049) atau nilai prob. (0,8397) > 0,05, artinya variabel UMK tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur.
- c) Variabel TPAK memiliki t hitung (2,437293) < t table (1,967049) atau nilai prob. (0,0154) < 0,05, artinya variabel TPAK

berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur. Terlihat bahwa terdapat tanda negatif pada t hitungnya maka variabel TPAK memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur.

2) Uji F (Simultan)

Tabel 4.14 Output Hasil Uji F Provinsi Jawa Timur

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.677476	Mean dependent var	4.268142
Adjusted R-squared	0.634184	S.D. dependent var	1.768449
S.E. of regression	1.069606	Akaike info criterion	3.085439
Sum squared resid	340.9291	Schwarz criterion	3.548171
Log likelihood	-481.9820	Hannan-Quinn criter.	3.269838
F-statistic	15.64903	Durbin-Watson stat	1.696094
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari hasil output di atas dapat kita lihat bahwa nilai F hitung (15,64903) > F table (2,631489) atau prob. (0.00000) < 0.05, sehingga disimpulkan bahwa variabel bebas (PDRB, UMK, dan TPAK) secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur.

4. Uji Koefisien Determinasi

a. Provinsi Banten

Tabel 4.15 Output Hasil Uji Koefisien Determinasi Provinsi Banten

Weighted Statistics			
R-squared	0.419276	Mean dependent var	3.223447
Adjusted R-squared	0.393274	S.D. dependent var	2.543183
S.E. of regression	1.977005	Sum squared resid	261.8728
F-statistic	16.12444	Durbin-Watson stat	1.371689
Prob(F-statistic)	0.000000		

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Adj R-Squared pada output hasil penelitian, dimana jika mendekati angka 1 maka variabel independen dapat dikatakan memiliki kekuatan tinggi dalam mempengaruhi variabel dependennya.

Dari hasil output di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa nilai Adj R-Squared sebesar 0,393274, berarti secara bersama-sama variabel independen (PDRB, UMK, dan TPAK) mampu memberi penjelasan mengenai variabel tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten sebesar 39,33%. Sedangkan 60,67% lagi dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

b. Provinsi Jawa Timur

Tabel 4.16 Output Hasil Uji Koefisien Determinasi Provinsi Jawa Timur

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.677476	Mean dependent var	4.268142
Adjusted R-squared	0.634184	S.D. dependent var	1.768449
S.E. of regression	1.069606	Akaike info criterion	3.085439
Sum squared resid	340.9291	Schwarz criterion	3.548171
Log likelihood	-481.9820	Hannan-Quinn criter.	3.269838
F-statistic	15.64903	Durbin-Watson stat	1.696094
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari hasil output di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa nilai Adj R-Squared sebesar 0,634184, berarti secara bersama-sama variabel independen (PDRB, UMP, dan TPAK) mampu memberi penjelasan mengenai variabel tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa

Timur sebesar 63,42%. Sedangkan 36,58% lagi dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.